

BAB II

YOGYAKARTA AWAL ABAD KE-20

A. Gambaran Umum Yogyakarta

Secara geografis Yogyakarta terletak di bagian selatan tengah Pulau Jawa yang dibatasi oleh Samudra Hindia di bagian selatan dan Provinsi Jawa Tengah di bagian lainnya. Batas dengan Provinsi Jawa Tengah meliputi :

1. Kabupaten Wonogiri di bagian tenggara
2. Kabupaten Klaten di bagian timur laut
3. Kabupaten Magelang di bagian barat laut
4. Kabupaten Purworejo di bagian barat

Secara astronomis, Yogyakarta terletak antara 70 33' LS - 8 12' LS dan 110 00' BT - 110 50' BT dan mempunyai luas 3.185,80 km yang terdiri dari 4 kabupaten dan 1 Kota, yaitu Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunungkidul, dan Kabupaten Kulonprogo. Setiap kabupaten/kota mempunyai kondisi fisik yang berbeda sehingga potensi alam yang tersedia juga tidak sama. Perbedaan kondisi fisik ini ikut menentukan dalam rencana pengembangan daerah.³⁷

Pada masa pendudukan kolonial Belanda, Yogyakarta disebut wilayah *Vorstenlanden* (Tanah Kerajaan). Wilayah Yogyakarta terdiri dari dua kasultanan yaitu Kasultanan Yogyakarta dan Pakualaman.³⁸ Pemerintahan Yogyakarta disebut *Zelfbestuur* (pemerintahan yang diatur sendiri), memiliki hak tidak diatur oleh

³⁷Humas Pemda DIY, "Kondisi geografis DIY" <https://jogjaprovo.go.id/berita/kondisi-geografis> di akses pada Kamis, 9 Februari 2023 pukul 10:40 WIB.

³⁸Selo Soemartjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, hlm. 15.

pemerintahan pusat di Jakarta, tetapi tidak dapat lepas dari campur tangan Pemerintahan Belanda.³⁹

Pada masa pendudukan Jepang, wilayah Yogyakarta juga tidak jauh berbeda dengan masa pendudukan kolonial Belanda. Yogyakarta menjadi daerah yang berpemerintahan sendiri (swapraja),⁴⁰ hanya saja tetap mendapat pengawasan Jepang sesuai UU nomor 1 tahun 1942 bahwa kedudukan pimpinan daerah tetap diakui, tetapi berada di bawah pengawasan Kooti Zium kyoku Tjokan (Gubernur Jepang) yang berkantor di Gedung Tjokan Kantai (Gedung Agung).⁴¹

Sesudah Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945, Sri Sultan Hamengkubuwono IX dan Sri Paduka Alam VIII menerima pengangkatan Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dari presiden RI. Selanjutnya pada 5 September 1945, beliau mengeluarkan amanat yang menyatakan bahwa daerah Kesultanan dan Pakualaman merupakan Daerah Istimewa yang menjadi bagian dari Republik Indonesia sesuai UUD pasal 18 1945. Pada tanggal 30 Oktober 1945, amanat kedua menyatakan bahwa pelaksanaan Pemerintah di DIY akan di lakukan oleh Sri Sultan Hamenkubuwono dan Sri Paduka Paku Alam VII bersama-sama dengan Badan Pekerja Komite Nasional.⁴²

Meskipun Kota Yogyakarta baik yang menjadi bagian dari Kesultanan maupun yang menjadi bagian dari Pakualaman telah dapat membentuk suatu DPR Kota dan Dewan Pemerintahan Kota yang dipimpin oleh kedua Bupati Kota

³⁹Kutoyo dan Safwan, *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977), hlm. 278.

⁴⁰Selo Soemarjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, hlm. 15.

⁴¹Emy Trimaharani, "Yogyakarta: Kota yang Menyimpan Kisah Perjuangan Bangsa Indonesia", diakses <https://www.beritadaerah.co.id/2020/07/20/yogjakarta-kota-yang-menyimpan-kisah-perjuangan-bangsa> pada Selasa, 14 Februari 2023 pukul 11:13 WIB.

⁴²Sejarah Kota, diakses <https://www.jogjakota.go.id/pages/sejarah-kota> pada Kamis, 16 Februari 2023 pukul 10:14 WIB.

Kasultanan dan Pakualaman, tetapi Kota Yogyakarta belum menjadi Kota Praja atau Kota Otonom, sebab kekuasaan otonomi yang meliputi berbagai bidang pemerintahan masih tetap berada di tangan Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta.

B. Kondisi Sosial Keagamaan

Mayoritas penduduk di Yogyakarta adalah muslim. Keislaman di Yogyakarta tergambar dari keberadaan kampung santri yang tersebar di beberapa sudut kota Yogyakarta. Beberapa wilayah yang menjadi kampung santri yaitu Kotagede, Babadan, Wotgaleh, Nitikan, Kauman, Dongkelan, Ploso Kuning, Wonokromo, Mlangi dan Karangajen.⁴³ Pada perkembangannya peradaban telah membawa kehidupan masyarakat ke arah pemikiran baru dengan ditandai terbaginya muslim Indonesia menjadi dua golongan yaitu kaum tua dan muda.⁴⁴ Golongan tua adalah golongan muslim yang berpegang teguh pada perbuatan tradisional, sedangkan kaum muda adalah muslim yang menginginkan pembaharuan. Kedua kaum inilah yang telah membedakan umat Islam di dalam struktur masyarakat.

Perbedaan penganut Islam di Yogyakarta nampak setelah kepulangan K.H. Ahmad Dahlan. Ia mengajak umat Islam untuk memerangi *takhayul*, *bid'ah*, dan *khufarat*. Ajaran pembaharu tersebut dinamai Gerakan Tajdid yang kemudian dikenal dengan Muhammadiyah. Muhammadiyah didirikan pada tanggal 18 November 1912 (8 Dzulhijjah 1330 H) oleh K.H. Ahmad Dahlan di Kauman Yogyakarta.⁴⁵ Organisasi ini dalam perkembangannya banyak memberikan

⁴³Fitra Nur Fadhillah, "Nipponisasi Terhadap Umat Islam Pada Masa Pendudukan Jepang di Yogyakarta (1942-1945)", Skripsi pada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016, hlm. 24.

⁴⁴Noer, *Gerakan Modern Islam*, hlm. 7.

⁴⁵Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1997), hlm. 205.

perubahan ideologi dan struktural.⁴⁶ Selain itu, diresmikannya organisasi Nahdlatul Ulama (NU) tahun 1926 telah mempengaruhi pemeluk Islam di Yogyakarta. NU memiliki pengikut yang kebanyakan dari kalangan pondok pesantren sekitar kraton salah satunya keluarga K.H. Mohammad Munawwir Krapyak.

Keberadaan Muhammadiyah dan NU di Yogyakarta memperjelas perbedaan Islam tradisional dan modern. Kampung Kauman yang telah menjadi ciri kaum Muhammadiyah sedangkan kampung Krapyak memiliki ciri khas pengikut NU. Kebanyakan penduduk perkotaan lebih berminat pada gerakan Muhammadiyah, sedangkan pengikut NU kebanyakan dianut penduduk pedesaan.⁴⁷

Di antara wilayah yang menjadi perkembangan organisasi Muhammadiyah adalah Kotagede. Wilayah ini berada di sekitar 7 kilometer tenggara dari pusat kota Yogyakarta. Ketika perang Diponegoro meletus (1925-1930), hampir seluruh Jawa rusak dan terganggu perekonomiannya. Namun wilayah Kotagede menjadi satu-satunya wilayah yang masih menunjukkan kesejahteraannya se usai perang berakhir.⁴⁸ Hal ini menjadikan Kotagede dianggap oleh sebagian masyarakat Jawa sebagai kota suci. Selain karna nuansa Jawa yang kental dan mistik, tempat ini dahulunya juga menjadi bekas ibu kota kerajaan Mataram Islam. Tidak heran jika status abdi dalem masih ada sampai saat ini dan masih banyak tempat-tempat bersejarah di wilayah Kotagede yang bisa dijumpai hingga saat ini .

⁴⁶Syarifuddin Jurdi, *Muhammadiyah dalam Dinamika Politik Indonesia 1966-2006*, cet. ke-1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 80.

⁴⁷Muslimin, "Pendidikan Islam di Kota Yogyakarta (Peran Ulama dalam Melawan Politik Ppendidikan Kolonial 1910-1942)", Skripsi pada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011. hlm. 49.

⁴⁸Abdurachman Suryomihardjo, *Kota Yogyakarta Tempoe Doeloe: Sejarah Sosial 1880-1930* (Depok: Komunitas Bambu, 2008), hlm. 25.

Gerakan keagamaan di Kotagede ditandai dengan pendirian Syarekatul Muhtadi⁴⁹ dan Kridha Mataram oleh Haji Masyhudi. Dalam perkembangannya, kedua organisasi tersebut bergabung menjadi Muhammadiyah (Cabang Kotagede) dan menjadi organisasi gerakan Islam yang berpengaruh pada masyarakat Jawa tahun 1923.⁵⁰ Pada masa setelah ini, dari rahim Kotagede lahirlah cendekiawan muslim yang berkiprah bagi kemajuan bangsa seperti Jalal Jayuti, Haji Masyhudi, Kiai Amir, Ahmad Kasmat Bahuwinangun, H.M. Rasyidi, As'ad Humam, Muhammad Chirzin dan Abdul Kahar Mudzakkir.⁵¹ Para tokoh tersebut memiliki latar belakang keilmuan yang berbeda. Warna-warni pengetahuan yang dimiliki tiap tokoh mendasari corak dan bentuk kontribusi yang dilakukan ke dalam berbagai bidang.

C. Kondisi Pendidikan Islam

Sistem pembelajaran di Yogyakarta dimulai dari *langgar*.⁵² Murid mempelajari abjad Arab dan biasanya diteruskan dengan mengeja ayat-ayat Al Qur'an.⁵³ Bangunan ini kadang hanya berwujud tiang bambu dengan atap, atau dibuat dengan bahan yang lebih baik seperti batu dan kayu.⁵⁴ Sistem pendidikan ini merupakan yang paling awal digunakan dalam pengajaran agama Islam dan tersebar di berbagai desa di Yogyakarta.

⁴⁹Syarekatul Muhtadi artinya perkumpulan ulama. Tujuan pendiriannya yakni memajukan pemahaman ajaran Islam menjadi lebih baik dengan mempelajari Al Quran dan Hadis. Nakamura, *Bulan Sabit*, hlm. 6.

⁵⁰*Ibid.*

⁵¹*Ibid.*, hlm. 16.

⁵²Sutjiatiningsih dan Kutoyo, *Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa*, hlm. 28.

⁵³*Ibid.*, hlm. 31.

⁵⁴*Ibid.*, hlm. 42.

Pada masa yang bersamaan, sistem pendidikan Islam muncul dikenal dengan lembaga pendidikan pengajian. Pada mulanya pengajian diberikan di serambi masjid atau di tempat tokoh kyai tertentu.⁵⁵ Metode yang digunakan masih sederhana yakni pengajaran tiap orang atau secara bersama-sama. Hal yang dipelajari berupa kitab klasik dan Al Qur'an. Murid berusaha memahami isi kitab sendiri dan bertanya kepada guru apabila mengalami kesulitan.⁵⁶

Selanjutnya, lembaga pendidikan Islam lainnya ialah pesantren. Pesantren atau sering disebut dengan pondok pesantren merupakan salah satu sarana pendidikan yang mengajarkan tentang ilmu-ilmu keislaman. Kehadiran pesantren mampu menghasilkan ulama-ulama besar yang berkualitas dijiwai semangat untuk menyebarluaskan, serta memantapkan keimanan bagi penganutnya terutama di pedesaan Jawa.⁵⁷ Pada awalnya, sistem pengajaran masih bersifat tradisional. Berbeda dengan pendidikan Islam langgar dan pengajian, sistem pendidikan pesantren sudah mengalami perkembangan terutama dalam materi yang diajarkan. Sistem pengajaran di pesantren meliputi *Quran, Hadis, fiqh* (hukum), *tasawuf* (mistik), *ilmu kalam* dan sebagainya.⁵⁸ Unsur-unsur pengajaran yang menjadi gerakan intelektual di pesantren selanjutnya berkembang menjadi lembaga infrastrukturnal bagi masyarakat yang secara sosiologis kultural berperan dalam proses pembentukan masyarakat dalam memajukan bangsa dan negara.

Di wilayah Yogyakarta, beberapa pondok pesantren yang memiliki kiprah penting sebagai tempat awal perkembangan pendidikan Islam dan masih eksis

⁵⁵*Ibid.*, hlm. 28.

⁵⁶*Ibid.*, hlm. 34.

⁵⁷Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai dan Misinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2011), hlm. 20.

⁵⁸Sutjiatiningsih dan Kutoyo, *Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta*, hlm 32.

berdiri sampai saat ini. Di antaranya Pondok Pesantren Krapyak yang didirikan oleh K.H. Muhammad Munawir bin Abdullah Rosyad pada tanggal 15 November 1911.⁵⁹ Pesantren ini terletak di perbatasan Kabupaten Bantul dan Kota Yogyakarta atau sekitar 2 km di sebelah selatan Kraton Yogyakarta. Pondok Pesantren Krapyak didirikan setelah kepulangan K.H. Muhammad Munawir menimba ilmu selama 21 tahun di Makkah dan Madinah

Pada tahun 1936 didirikan Pondok Pesantren Mlangi atau Pondok Pesantren As-Salafiyah Yogyakarta oleh Kiai Masduqi. Pesantren ini berada di Dusun Mlangi, Nogotirto, Gamping, Sleman. Kiai Masduqi mengajarkan ilmu tauhid, *fiqh*, dan mengembangkan ilmu lain dengan mengajar kitab-kitab klasik seperti ilmu *nahwu*, *sharaf*, *tajwid*, *hadist*, dan lain-lain.⁶⁰ Setelah Kiai Masduqi wafat pada tahun 1981, pesantren As-Salafiyah dipimpin oleh anaknya yang bernama Kiai Suja'i. Pada masa kepemimpinan Kiai Suja'i Pesantren As-Salafiyah mengalami perkembangan yang berarti, mulai dari sarana dan prasarana dan juga pengembangan kurikulum pendidikan.

Pada masa pendudukan Belanda di Yogyakarta, Belanda mendirikan sekolah-sekolah sebagai realisasi kebijakan Politik Etis (1901). Hal ini memberikan andil dan kontribusi terhadap pendidikan dan pencerahan di tanah air.⁶¹ Meskipun demikian, kebijakan politik etis kolonial tersebut menjadi bumerang bagi masyarakat kecil (*wong cilik*), karena kebijakan pendidikan hanya diberikan kepada

⁵⁹Sejarah Pondok Pesantren Krapyak. Diakses <https://almunawwir.com/sejarah/> pada Minggu, 21 Agustus 2022 pukul 14.43 WIB.

⁶⁰Mayang Ratna Sari, *Pesantren Kilat di Pondok Pesantren As-Salafiyah Mlangi*, skripsi tidak diterbitkan. Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga (2014), hlm. 20.

⁶¹Abdur Rahman Assegaf, dkk., *Pendidikan Islam Indonesia* (Yogyakarta: Suka Press, 2007), hlm. 85.

priayi dan kaum bangsawan kelas menengah ke atas. Secara edukatif, pemberlakuan politik etis membuat *wong cilik* semakin terbelakang dalam bidang pendidikan di tanah air. Sistem politik etis kolonial sengaja dibuat pihak kolonial karena derasnya perkembangan aktivitas alam, keresahan sosial dan keinginan banyak orang untuk berpendidikan.⁶²

Sekolah Belanda yang didirikan di Yogyakarta di antaranya: pendidikan sekolah dasar (*Europeesche Lagere School / ELS*, Sekolah Kelas 1, *Hollands Inlandische School / HIS*, *Hollandsch Chinesche School / HCS*; Pendidikan Menengah Umum (*MULO*, *Algemene Middlebare School / AMS*); Pendidikan Kejuruan (Sekolah Pertukangan, Sekolah Teknik, Sekolah Dagang / *Handelschool*, Sekolah Pertanian / *Landbouw School*, *Cultuur School*, Sekolah Kejuruan Wanita / *Maisjes Vakschool*, Sekolah Guru / *Kweekschool*, *Noormal School*).⁶³ Keterbukaan pihak Kesultanan Yogyakarta terhadap kebijakan Belanda ini menjadi sebuah dinamika yang unik di dalam perkembangan pendidikan di Yogyakarta saat itu.

Kebijakan Politik Etis memberikan pengaruh terhadap perkembangan pendidikan Islam di Yogyakarta. Melalui organisasi Muhammadiyah sekolah-sekolah Islam didirikan. Model pendidikan ala Muhammadiyah merupakan konvergensi sistem pendidikan pesantren dengan sekolah model Belanda. Rencana pelajaran sekolah-sekolah Muhammadiyah sesuai dengan *stelsel* pengajaran Pemerintah Hindia Belanda, maka banyak sekolahnya yang mendapat subsidi dari pemerintah kolonial.⁶⁴ Sekolah Muhammadiyah di Yogyakarta di antaranya :

1. Taman kanak-kanak (TK)

⁶²*Ibid.*, hlm. 85.

⁶³Sutjiatiningsih dan Kutoyo, *Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta*, hlm. 52.

⁶⁴*Ibid.*, hlm 89.

Taman kanak-kanak Muhammadiyah atau dikenal dengan nama “Bustan” berdiri di Kauman Yogyakarta tahun 1924, sebagai pelaksanaan keputusan Mu'tamar Aisyiyah yang ke II. Sekarang dikenal dengan Taman Kanak-Kanak Aisyiyah atau Bustanul Athfal (TK ABA). Pada tingkat ini ajaran tauhid mulai ditanamkan melalui pelajaran dan berbagai ragam permainan, nyanyian, cerita, dan lainnya sesuai dengan kurikulum TK pada umumnya.⁶⁵

2. Sekolah Dasar (SD)

Ruang belajar yang semula berada di emper rumah K.H. Ahmad Dahlan, selanjutnya dipindahkan di ruang yang lebih luas yakni berada di muka rumah Kiai Dahlan dilengkapi dengan bangku dan mejanya. Organisasi Budi Utomo yang paham mengenai persekolahan, membantu menghubungkan Muhammadiyah dengan pemerintahan Belanda. Dalam perkembangannya Muhammadiyah mendapat subsidi dari pemerintah Belanda. Sekolah mulai berdiri dengan tingkat Sekolah Dasar dengan masa tempuh lima tahun pelajaran. Materi yang diajarkan tidak hanya pengetahuan agama, melainkan ada pengetahuan umum. Tidak hanya di wilayah Kauman, sekolah Muhammadiyah mulai tumbuh di berbagai wilayah di Yogyakarta seperti Karangajen, Kotagede dan lempuyangan.

Pada tahun 1918, Muhammadiyah mendirikan sekolah *Standaardschool Muhammadiyah Kauman* di Suronatan. Tidak hanya itu, Muhammadiyah juga mendirikan sekolah Pawiyatan untuk anak perempuan, setingkat dengan *Volksschool* (Sekolah Desa 3 tahun).⁶⁶ Namun dalam perkembangannya dipindah ke Gading kemudian berubah nama menjadi *Volksschool Gading*. Pada tahun 1920

⁶⁵*Ibid.*, hlm 90.

⁶⁶*Ibid.*, hlm. 91.

didirikanlah HIS (*Hoolandsch Inlandsche School*) dengan masa tempuh 7 tahun. Atas usaha Muhammdiyah dibuka *HIS met den Quran*. Sekolah ini mulai mendapat subsidi pemerintah tahun 1926 sesuai dengan peraturan pemerintah No. E. 14/18/8 tanggal 9-9-1926.

3. Pendidikan Menengah Pertama

Pada tanggal 25 Oktober 1938 berdirilah sekolah dagang Kecil (*Kleinhandelschool*) di Yogyakarta. Sekolah ini berdiri setelah dikeluarkannya peraturan dari Pemerintah Belanda No.30827/ E 25 Oktober 1938. Sekolah ini terdiri dari dua kelas yang menjadi tangga untuk menuju Sekolah Tenun dan Sekolah Pertukangan serta MULO. Usaha pendirian sekolah ini dimaksudkan untuk menampung anak-anak dari *Standaardschool*. Dengan bantuan pemerintah, tahun 1937 dibukalah sekolah *Inheemsche Mulo* Muhammadiyah di Yogyakarta.⁶⁷

4. Sekolah Guru

Perkembangan sekolah Muhammadiyah kian pesat. Sekolah Muhammadiyah telah berhasil didirikan di berbagai tempat di wilayah Yogyakarta. Sekolah ini muncul sebagai reaksi terhadap sistem pengajaran Barat yang berkembang. Hal ini dikarenakan banyak sekolah Belanda yang didirikan di Yogyakarta. Sekolah Barat yang didirikan tidak hanya sekolah netral, melainkan sekolah Kristen dan Sekolah Katolik yang mendapat subsidi dari pemerintah Belanda.⁶⁸

Perkembangan sekolah Muhammadiyah yang kian hari makin berkembang pesat, dibutuhkan pula tenaga pengajar yang memadai. Pada tahun 1924 dibuka *Kweekschool* khusus putri atau *Kweekschool Isteri*. Selanjutnya pada tahun 1927

⁶⁷*Ibid.*, hlm. 94.

⁶⁸Surjomihardjo, *Kota Yogyakarta Tempo Doeloe*, hlm. 86.

Muhammadiyah mendirikan *Kweekschool* Muhammadiyah yang bertempat di Jl. Letjen S. Parman 68 Yogyakarta. Sekolah Guru ini selanjutnya dikenal dengan Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah dan untuk putri bernama Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah.⁶⁹

5. Pendidikan Menengah Atas

Pada tanggal 1 Agustus 1934, Muhammadiyah Cabang Yogyakarta merintis berdirinya sekolah Pertengahan Muhammadiyah II (*Algemene Middelbare School /AMS*) sebagai kelanjutan dari MULO.⁷⁰

Sekolah-sekolah Muhammadiyah yang didirikan di Yogyakarta merupakan usaha Kiai Dahlan dalam mewujudkan cita-citanya dalam mengejar ketinggalan kaum beragama dari peradaban dunia. Maka dari itu, angkatan baru harus menuntut ilmu dan harus mengejar ketertinggalannya sebagai kunci untuk maju.

Pada masa pendudukan pemerintahan Jepang, juga memberikan pengaruh dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Pendudukan Jepang dimulai tahun 1942 dan berakhir pada tahun 1945. Meskipun hanya 3,5 tahun masa pendudukan Jepang, kebijakan yang dikeluarkan cukup memberikan andil dalam sektor pendidikan di Indonesia.

Pada masa pendudukan Jepang, banyak sekolah Belanda yang dibekukan. Pemerintah Jepang melarang penggunaan Bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar pembelajaran dan diganti dengan Bahasa Indonesia.⁷¹ Namun bahasa Jepang tetap diberikan sebagai mata pelajaran wajib di semua sekolah.⁷² Pelajaran

⁶⁹Sutjiatiningsih dan Kutoyo, *Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta*, hlm. 95.

⁷⁰*Ibid.*, hlm. 99.

⁷¹Agus Salim, *Indonesia Belajarlah: Membangun Pendidikan Indonesia* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), hlm. 213.

⁷²Sutjiatiningsih dan Kutoyo, *Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa*, hlm. 95

yang diberikan meliputi sejarah Ilmu Bumi, Bahasa Indonesia (Melayu), adat Istiadat, Bahasa Jepang, Ideologi Jepang, dan Kebudayaan Jepang.⁷³ Guru-guru harus mempelajari bahasa Jepang dalam kursus-kursus kilat dan kemudian harus mengajarkan di sekolah. Lagu-lagu Indonesia dan Jepang diajarkan di segenap kota dan desa di seluruh pulau Jawa.⁷⁴ Tidak hanya itu, pemerintah Jepang juga meningkatkan latihan pendidikan jasmani dan membuat kebijakan dengan mempersingkat waktu studi sekolah. Hal ini dimaksudkan untuk membentuk akumulasi sukarelawan pribumi yang diperlukan pihak Jepang dalam memperoleh kemenangan perang di Asia Timur Raya.⁷⁵

Jepang menyederhanakan tingkat pendidikan sekolah dasar yang bernama Sekolah Rakyat.⁷⁶ Lama belajar dalam sekolah Rakyat diseragamkan menjadi 6 tahun. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pengawasan baik dalam isi maupun dalam penyelenggaraannya.⁷⁷ Penyederhanaan sistem pendidikan dan sekolah di zaman pendudukan Jepang ini membuka kesempatan bagi semua golongan penduduk di Indonesia. Semua mendapat kesempatan yang sama dan penggolongan keturunan bangsa, strata, ataupun strata sosial telah dihapuskan.⁷⁸

Dalam sektor pendidikan khususnya pendidikan Islam, masyarakat dijadikan alat untuk menguatkan kedudukan Pemerintah Jepang di nusantara guna menghadapi ancaman pihak sekutu. Usaha yang dilakukan dengan menjalin hubungan yang baik dan mengajak kerja sama tokoh-tokoh penting Islam yakni

⁷³Muhammad Rifa'i, *Sejarah Pendidikan Nasional: Dari Masa Klasik Hingga Modern* (Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia, 2016), hlm. 84.

⁷⁴Selo Soemarjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1990), hlm. 286.

⁷⁵Salim, *Indonesia Belajarlah*, hlm. 213.

⁷⁶Sutjiatiningsih dan Kutoyo, *Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta*, hlm. 113.

⁷⁷*Ibid.*, hlm. 114.

⁷⁸Rifa'i, *Sejarah Pendidikan Nasional*, hlm. 89.

kiai, ulama, dan guru agama yang aktif di bidang pemerintahan. Namun tetap tujuan pendidikan di zaman penjajahan Jepang tidaklah banyak yang dapat diuraikan, sebab murid hanya disibukkan dengan peperangan sehingga perhatian dalam pendidikan sangat sedikit.⁷⁹ Beberapa perubahan mendasar sistem pendidikan masa pendudukan Jepang adalah sebagai berikut:

1. Jenjang Sekolah Dasar atau Sekolah Rakyat (*Kekumin Gakko*) terbuka bagi semua golongan penduduk tanpa diskriminasi status sosial. Lama pendidikannya diseragamkan menjadi enam tahun. Sekolah ini ada di semua desa dan kota atau tempat yang dulunya terdapat Sekolah Dasar, Sekolah Kelas Satu, Kelas Dua atau *HIS* dan *ELS*.
2. Jenjang Sekolah Lanjutan Pertama (*Shoto Chu Gakko*) atau sekarang setingkat SMP, terbuka bagi semua golongan penduduk yang memiliki Ijazah SR. Adapun Sekolah Kejuruan yang ada adalah Sekolah Pertukangan (*Kogyo Gakko*), Sekolah Pertanian (*Nogyo Gakko*) dan Sekolah Pelayaran.
3. Jenjang sekolah lanjutan umum tingkat atas (*Kota Chu Gakko*) lama pendidikannya 3 tahun.
4. Jenjang Sekolah Tinggi. Pada tingkat ini hampir seluruh sekolah tinggi ditutup, kecuali yang masih ada ialah Sekolah Kedokteran Tinggi (*Ika Dai Gakko*) di Jakarta, Sekolah Obat (*Yaku Gakko*) di Jakarta, Sekolah Kedokteran Gigi (*Sika Gakko*) di Surabaya, Sekolah Teknik Tinggi (*Kagyo Dai Dakko*) yang dibuka tahun 1944 di Bandung, Sekolah Tinggi Kedokteran Hewan di Bogor, Akademi

⁷⁹Miftahur Rohman, "Kebijakan Pendidikan Islam Masa Penjajahan Jepang", *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 2, No. 1, 2018, hlm. 26-27.

pemerintahan (*Kenkoku Gakko In*) yang dibuka pada awal tahun 1945 di Jakarta sebagai ganti MOSVIA pada masa Belanda.⁸⁰



⁸⁰Assegaf, *Pendidikan Islam di Indonesia*, hlm. 122-123.

BAB III

BIOGRAFI K.H. ABDUL KAHAR MUDZAKKIR

A. Latar Belakang Keluarga

Abdul Kahar Mudzakkir lahir di kota Yogyakarta tepatnya di Kampung Gading (Selatan Alun-alun Selatan kota Yogyakarta) pada tanggal 16 April 1907. Abdul Kahar Mudzakkir kecil diberi nama Dalhar.⁸¹ Dari garis ayahnya, ia merupakan putra dari Kiai Mudzakir bin Kiai Abdullah Rosyad bin Kyai Hasan Basyari.⁸² Ayah Abdul Kahar Mudzakkir yakni Kiai Mudzakir merupakan guru agama di Masjid Gedhe Kraton Yogyakarta. Salah seorang adik Kiai Mudzakir adalah Kiai Munawir yang merupakan pendiri sekaligus pemimpin pondok pesantren di Krapyak Yogyakarta. Dari garis ibu, Abdul Kahar merupakan putra dari Siti Khadijah binti Mukmin. Haji Mukmin menikah dua kali, dengan jumlah putra delapan orang. Dari istri pertama lahir Yasin, Muhsin, Khadijah, Masyhudi, dan Masduki. Dari istri kedua lahir Masruri, Asmuni, dan Badriyah. Kyai Mudzakir adalah duda dengan empat orang anak. Sedangkan Khadijjah adalah janda ditinggal mati dengan tiga anak. Dari perkawinan Mudzakkir dengan Khadijah lahir Dalhar atau Kahar Mudzakkir dan Danuri.⁸³

Latar belakang keluarga Kahar Mudzakkir tergolong keluarga santri, baik dari keturunan ayah maupun ibu. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, menurut silsilah dari garis ayah masih keturunan seorang anak buah Pangeran Diponegoro.⁸⁴ Dari

⁸¹Zubair, "Riwayat Singkat", hlm. 52.

⁸²Kyai Hasan Basyari adalah pemimpin lokal Tarekat Syattariyah pada permulaan abad ke-19. Tarekat ini didirikan oleh Syekh Abdullah Syattar di India. Kyai Hasan Basyari juga merupakan salah satu panglima pasukan Diponegoro yang kemudian tertangkap bersamanya, dan diasingkan hingga wafat di Tondano Sulawesi. Lihat Setiawati, *Prof. K.H. Abdul Kahar Mudzakkir*, hlm. 11.

⁸³*Ibid.*, hlm. 12.

⁸⁴Zubair, "Riwayat Singkat", hlm. 52.

garis ibu, terhimpun dalam kumpulan Bani Mukmin. Haji Mukmin yang merupakan ayah dari Khadijah merupakan seorang pedagang kaya dari Kotagede. Awalnya sang kakek dari Khadijah yang bernama Kiai Baghowi berasal dari Pijenan, Kauman Bantul, kemudian berpindah ke Kotagede untuk menetap sebelum meletusnya Perang Diponegoro (1825-1830).⁸⁵ Abdul Kahar Mudzakkir menikah dengan Inayah binti Muhsin dan dikaruniai tujuh orang anak di antaranya yaitu Zahroh, Salim Hamdi, Rifki, Shodiq, Ulfah dan Siti Jauharoh.⁸⁶

Keluarga Kahar Mudzakkir termasuk keluarga Islam modernis. Meski tinggal di Kotagede yang lingkungannya sangat kejawen. Keluarga besarnya menjadi pendiri sekaligus penggerak organisasi Muhammadiyah.⁸⁷ Gerakan Muhammadiyah yang dimotori oleh para pedagang santri dapat berkembang pesat di Kotagede. Seperti yang dikemukakan oleh H.J. Van Mook dalam penggolongan penduduk Kotagede, para pedagang merupakan golongan kedua setelah abdi dalem yang merupakan golongan pertama. Dari segi kekayaan, para pedaganglah yang jauh melebihi abdi dalem juru kunci. Para pegawai pemerintahan di Kotagede pengaruhnya lebih sedikit ketimbang di daerah lain terutama apabila mereka tidak

⁸⁵Mitsuo Nakamura, *Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin*, terj. Yusron Asrofie (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1983), hlm. 86. Perang Diponegoro atau yang biasa disebut Perang Jawa berlangsung selama lima tahun. Perang ini merupakan titik awal permulaan kolonialisme di Jawa. Pangeran Diponegoro yang merupakan seorang pangeran dari Yogyakarta berperan sebagai aktor sejarah yang sangat penting yakni memimpin perjuangan masyarakat Jawa melawan Kolonial Belanda yang bertindak sewenang-wenang sehingga menimbulkan beberapa polemik permasalahan sosial dan politik di Jawa khususnya Yogyakarta. Lihat Vira Maulisa Dewi, Wiwin Hartanto dan Rully Putri Nirmala Puji, "Pangeran Diponegoro Dalam Perang Jawa 1825-1830", *Sindang: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian*. Volume 2, No. 2, Juli – Desember 2020, hlm. 147-148.

⁸⁶Wawancara dengan Achmad Charris Zubair pada hari Jumat, 10 Maret 2023 di Kampung Boharen Kotagede.

⁸⁷Syari'ati, "Biografi Abdul Kahar Muzakkir", hlm. 18.

kaya.⁸⁸ Hal inilah yang menjadikan kedudukan pedagang di Kotagede lebih unggul dan membawa pengaruh bagi perkembangan Islam di wilayah Yogyakarta.

Dapat disimpulkan bahwa Abdul Kahar Mudzakkir lahir dan dibesarkan dari keluarga yang cukup mapan ekonominya, serta memiliki pengetahuan agama yang cukup baik. Dengan ini, tidak heran jika dalam perkembangan selanjutnya Abdul Kahar Mudzakkir tumbuh menjadi sosok yang tidak hanya mahir dalam ilmu pengetahuan tetapi juga ahli dalam ilmu agama.

B. Latar Belakang Pendidikan

Keluarga bagi Abdul Kahar Mudzakkir menjadi lingkungan pertama tempat ia memperoleh pendidikan. Kahar belajar mengaji di pendapa rumah kakeknya di kampung Boharen, Kotagede. Selanjutnya pendidikan formal ia dapat di sekolah yang didirikan oleh pamannya Kiai Masyhudi, sebagai bagian dari gerakan *Syarikatul Mubtadi*. Sekolah inilah yang menjadi cikal bakal sekolah Muhammadiyah dan disebut sekolah *Angka Loro*. Setelah menempuh pendidikan *Angka Loro*, Kahar melanjutkan *nyantri* di beberapa pondok pesantren di Jawa⁸⁹, di antaranya Pondok Pesantren Krapyak untuk mendalami pengkajian Al Qur'an. Pondok pesantren ini dipimpin oleh pamannya yaitu Kiai Munawir. Pesantren ini berkonsentrasi pada pengkajian Al Qur'an, sesuai disiplin ilmu Kiai Munawir yang telah cukup lama mendalami Ulumul Quran di Mekkah.⁹⁰ Selanjutnya Abdul Kahar Mudzakkir menimba ilmu di Pondok Pesantren Tremas yang merupakan salah satu pondok pesantren tertua dan terkenal di Jawa Timur.⁹¹ Abdul Kahar Mudzakkir

⁸⁸Hubertus Johannes Van Mook, *Kuta Gede*, terj. Dewan Redaksi (Jakarta: Bhratara, 1972), hlm. 19.

⁸⁹Zubair, "Riwayat Singkat", hlm. 53.

⁹⁰Setiawati, *Prof. K.H. Abdul Kahar Mudzakkir*, hlm. 24-25.

⁹¹*Ibid.*, hlm. 25.

memang dikenal sebagai tokoh yang sangat haus akan ilmu agama. Menurut keterangan anaknya, yang dikutip oleh Trias Setyawati dalam bukunya, Kahar Mudzakkir pernah pula *nyantri* di Pesantren Lirap, Karanganyar, Kebumen. Di Pesantren ini, ia belajar kepada Kiai Ibrahim mengenai ilmu *nahwu* (tata bahasa Arab). Selanjutnya, Kahar Mudzakkir terus melanjutkan petualangan untuk menimba ilmu agama dan berakhir di Pesantren Jamsaren Surakarta. Selain menimba ilmu agama, Kahar Mudzakkir juga bersekolah di Madrasah Mamba'ul Ulum Surakarta.⁹² Di madrasah ini, Kahar Mudzakkir diajar oleh K.H. Mukti. Kiai inilah yang mendorongnya untuk melanjutkan belajar ke luar negeri.⁹³ Pengetahuan agama dan bahasa Arab yang ia dapat dari menimba ilmu di berbagai pesantren sangat membantunya dalam menempuh pendidikan selanjutnya di Timur Tengah.

Pada tahun 1924, Abdul Kahar Mudzakkir dan Makmur (kakak lain ayah), berangkat haji sekaligus bermaksud untuk menimba ilmu agama kepada Syekh Mahfudz at-Termasi dan Muhammad al-Baqir di Mekkah. Pada saat itu, Mekkah sedang terjadi perang,⁹⁴ sehingga setelah setahun menetap mereka memutuskan untuk pergi ke Mesir. Perjalanan tersebut diikuti oleh saudara-saudaranya dan beberapa orang lain dari Kotagede untuk menyusul naik haji serta menempuh pendidikan di luar negeri. Mereka tersebar di berbagai wilayah, di antaranya Mesir, Belanda, dan Perancis. Mereka adalah Zubair bin Muhsin, Jalal bin Muhsin, Saridi

⁹²*Ibid.*, hlm. 27.

⁹³*Ibid.*, hlm. 29.

⁹⁴Pada tanggal 24 September 1924 di Arab sedang terjadi perang antara Ibn Saud dengan kekuasaan Syarif Husein bin Ali di Hijaz. Perang ini terjadi setelah dihapuskannya kekhalifahan Islam di Turki. Lihat Badri Yatim, *Sejarah Sosial Keagamaan Tanah Suci: Mekah dan Madinah 1800/1925* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 151.

(Rasjidi), dan Ahmad Kasmat Bahoewinangoen.⁹⁵ Konsentrasi pendidikan yang ditempuh pun beragam, ada yang agama, hukum, maupun filsafat.

Di Mesir, Abdul Kahar Mudzakkir menimba ilmu di perguruan Al Azhar. Namun kegiatan belajarnya hanya berlangsung sekitar setahun. Menurutnya kurikulum Al Azhar tidak jauh berbeda dengan yang diajarkan di pesantren-pesantren Jawa.⁹⁶ Abdul Kahar Mudzakkir kemudian masuk madrasah milik pemerintah Mesir yang memberikan mata pelajaran ilmu pengetahuan umum. Hanya saja ia harus memulai dari tingkatan awal, yakni *Madrasah Mu'allimin Awwaliyah, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Al Ulyah*, dan terakhir melanjutkan pendidikan Sekolah Tinggi Ilmu Pendidikan Agama di Darul Ulum. Di tempat barunya ini, bisa dibilang dinamika pendidikan agama lebih tinggi. Para dosen berasal dari berbagai latar belakang; ada pejabat, ilmuan, dan sebagian besar berasal dari luar Mesir. Alasan yang mendasari Kahar Mudzakkir menimba ilmu pendidikan adalah bahwa ia memiliki cita-cita ingin menjadi guru agar dapat memenuhi kebutuhan umat Islam khususnya di Indonesia.⁹⁷ Keinginan tersebut kemudian ia wujudkan di Indonesia dengan menjadi guru di sekolah Muhammadiyah dan terlibat dalam pendirian berbagai perguruan tinggi di Yogyakarta.

⁹⁵Wawancara dengan Achmad Charris Zubair pada hari Jumat, 10 Maret 2023 di Kampung Boharen Kotagede.

⁹⁶Perguruan Al Azhar pada masa itu memang belum tersentuh modernisasi. Muhammad Abduh yang pada masa itu menjabat sebagai mufti besar, berupaya untuk memperbarui pendidikan Mesir. Akan tetapi tidak sedikit ulama konservatif Mesir yang menolak pembaharuan sehingga dengan ini usaha Muhammad Abduh belum sepenuhnya berhasil untuk memperbarui tatanan pendidikan di Mesir. *Ibid.*, hlm. 34.

⁹⁷*Ibid.*, hlm 35-36.

C. Aktivitas Sosial dan Politik

Abdul Kahar Mudzakkir kembali ke tanah air pada tahun 1937. Kepulangannya disambut antusias masyarakat lokal Kotagede, para tokoh setempat, dan Hizbul Wathan Muhammadiyah.⁹⁸ Ia pun langsung terjun dalam gerakan Muhammadiyah dan bergabung ke dalam lingkaran inti organisasi tersebut.

Pada tanggal 6-15 Oktober 1937, kongres Muhammadiyah ke-26 dilaksanakan di Yogyakarta dengan menghasilkan beberapa keputusan, di antaranya tentang rencana perbaikan perjalanan haji. Dalam putusan tersebut, Abdul Kahar Mudzakkir mendapat tugas membantu H.M. Sudjak untuk mendirikan suatu badan perjalanan haji.⁹⁹ Keterlibatannya menandai belum genap setahun berkiprah dalam Muhammadiyah, tetapi sudah mendapat kepercayaan penting di tingkat pusat.

Kiprahnya dalam Muhammadiyah terus berlanjut dengan menjadi anggota Majelis Hikmah Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Majelis Hikmah adalah majelis yang menangani masalah-masalah politik dan yang terkait dengan urusan kenegaraan.¹⁰⁰ Selanjutnya, dalam Muktamar Muhammadiyah ke-37 tahun 1968 di Yogyakarta, Kahar Mudzakkir terpilih masuk dalam susunan pengurus Pusat Muhammadiyah mendampingi K.H. Faqih Usman yang terpilih menjadi ketua Umum PP Muhammadiyah periode 1968-1971.¹⁰¹

⁹⁸Hizbul Wathan adalah organisasi kependuan di bawah Muhammadiyah yang didirikan pada tahun 1918. Pada awalnya, Hizbul Wathan bernama Padvinder Muhammadiyah kemudian berganti nama menjadi Hizbul Wathan tahun 1920. Tim penulis, *Ensiklopedi Muhammadiyah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 401-403.

⁹⁹*Boeah Congress ke-26* (Yogyakarta: Hoofdcomite Congress Muhammadiyah Djokjakarta, 1938), hlm. 10.

¹⁰⁰Tim penulis, *Ensiklopedi Muhammadiyah*, hlm. 149.

¹⁰¹Lasa, H.S., dkk. *Naskah Ensiklopedi Muhammadiyah*, jilid I (Yogyakarta: Majelis Pustaka PP Muhammadiyah, 2002), hlm. 152.

Abdul Kahar Mudzakkir dikenal juga sampai ke luar negeri. Pemimpin Angkatan Pelajar Patani Luar Negeri (AAPLM), pernah mengirim surat ditujukan kepada Abdul Kahar Mudzakkir guna meminta bantuan melobi pemerintah Indonesia agar masyarakat Patani (Thailand) diberi kesempatan untuk belajar di Indonesia. Tidak hanya itu, tahun 1970 Kahar Mudzakkir dipercaya oleh komunitas Islam Tionghoa yang tergabung dalam Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) untuk mencari dan mengumpulkan dana guna pembangunan masjid dan Sekolah Dasar Islam PITI di Yogyakarta.¹⁰² Dengan ini menandai kiprah Abdul Kahar Mudzakkir tidak hanya dalam lingkup nasional saja, melainkan sampai internasional terutama mengenai solidaritas agama tanpa melihat batas-batas kebangsaan, negara, dan ras.

Abdul Kahar Mudzakkir juga aktif dalam mengikuti berbagai pertemuan yang diadakan organisasi Islam di negara lain. Ia pernah melaksanakan kunjungan ke Libya atas undangan *al-Jami'ah al-Islamiyah* Republik Libya pada tanggal 12-17 Desember tahun 1970. Ia juga pernah menghadiri Konferensi Islam Internasional di Mekah pada 12 Februari 1971. Tidak hanya itu, Abdul Kahar Mudzakkir juga pernah mengikuti kongres Organisasi Islam Asia Afrika (OIAA) dan mengikuti sidang *Rabithah alam Islamiy*.¹⁰³ Jabatan internasional terakhir yang diemban Kahar Mudzakkir adalah sebagai anggota Dewan Eksekutif Mukhtar Alam Islamiy. Jabatan ini diembannya sampai tahun 1973, dan kemudian digantikan oleh Mohammad Roem tahun 1975.¹⁰⁴

¹⁰²*Ibid.*, hlm. 156.

¹⁰³*Ibid.*, hlm. 159.

¹⁰⁴Tim Penulis, *Mohamad Roem: 70 Tahun Pejuang Perunding* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 164.

Di sela kesibukannya, Abdul Kahar Mudzakkir masih menyempatkan diri mengisi pengajian di Masjid Mataram atau Masjid Perak Kotagede. Sebagai manusia yang hidup di tengah masyarakat kampung, ia selalu menyempatkan diri bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Apabila ada orang yang meninggal ia menyempatkan untuk takziah, apabila ada yang memiliki hajat pernikahan ia menyempatkan diri untuk berkunjung sebelum berangkat mengajar atau sebelum sibuk dengan kegiatan lainnya.¹⁰⁵

Dalam panggung politik, Abdul Kahar Mudzakkir mulai memainkan perannya di Mesir dengan bergabung dalam organisasi *Jam'iyah al-Khairiyyah al-talabiyyah al-Azhariyyah al-Jawiyah*¹⁰⁶. Organisasi ini memberikan layanan kesejahteraan bagi komunitas Jawi di Kairo, terutama memperbaiki kehidupan mereka yang tinggal di *Riwaq al-Jawi*.¹⁰⁷ *Jam'iyah al-Khairiyyah* memiliki sebuah penerbitan majalah bernama “Seruan Azhar”. Majalah ini menampung dan menyuarakan aspirasi para mahasiswa dari komunitas Jawi. Melalui majalah ini sering kali kritik dan suara politis disampaikan. Majalah ini menyuarakan aspirasi ide para pelajar, serta mempromosikan ilmu pengetahuan, kemajuan, dan persatuan pelajar Indonesia-Melayu.¹⁰⁸ Abdul Kahar Mudzakkir aktif dalam majalah *Seruan*

¹⁰⁵Wawancara dengan Achmad Charris Zubair pada hari Jumat, 10 Maret 2023 di Kampung Boharen Kotagede.

¹⁰⁶*Jam'iyah al-Khairiyyah al-talabiyyah al-Azhariyyah al-Jawiyah* (Asosiasi Pelajar Jawi al-Azhar untuk kebaikan), kata al-Jawiah berasal dari kata Jawi atau Jawa. Kata Jawi pada masa itu mengacu pada wilayah dan mahasiswa atau komunitas yang berasal dari Asia Tenggara; meliputi Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Filipina. Untuk memudahkan selanjutnya disebut singkat *Jam'iyah al-Khairiyyah*

¹⁰⁷*Riwaq al-Jawi* adalah sebutan untuk kompleks tempat tinggal komunitas asal Nusantara di Mesir.

¹⁰⁸Taufik Abdullah, *Schools and Politic: The Kaum Muda Movement in West Sumatra 1927-1933* (New York: Cornell University, 1971), hlm. 142.

Azhar dan terlibat dalam menyumbangkan ide dan gagasan serta kemampuannya dalam ranah pers dan politik.

Abdul Kahar Mudzakkir juga aktif memperkenalkan Indonesia kepada publik negara-negara Arab melalui tulisannya yang dimuat di koran-koran Mesir, seperti *al-Ahram*, *al-Balagh*, *al-Fatayat*, dan *al-Hayat*. Di samping itu, Kahar Mudzakkir juga pernah diminta oleh tokoh pejuang Palestina, Sayyid Muhammad Ali Attahir untuk membantunya menjadi staf redaksi surat kabar *Atsturah*.¹⁰⁹

Pada tahun 1951, Abdul Kahar Mudzakkir dianjurkan mufti Palestina Sayyid Amin al-Husaini untuk mengikuti Muktamar Alam Islamiy di Yerussalem sebagai wakil dari Indonesia. Muktamar ini menjadi cikal bakal *World Muslim Conference* yang secara resmi diselenggarakan pertama kalinya di Pakistan. Dalam muktamar tersebut Kahar Mudzakkir ditunjuk sebagai sekretaris, dan Sayyid Amin al Husaini sebagai ketua.¹¹⁰ Dengan menghadiri Muktamar Alam Islamiy sebagai wakil dari Indonesia, maka Abdul Kahar Mudzakkir telah membukakan pintu bagi Indonesia dalam kancah perhimpunan negeri-negeri muslim Internasional.

Pada tahun 1930, pemerintah kolonial Belanda melakukan razia terhadap PNI di Indonesia. Abdul Kahar Mudzakkir memberikan respons secara terang-terangan dengan mendirikan Panitia Pembela Bangsa Indonesia (PPBI).¹¹¹ Pendirian PPBI dimaksudkan untuk mengutarakan berbagai masalah di Indonesia secara umum kepada negara-negara Arab dan Islam.¹¹² Hal ini dilakukan sebagai upaya mencari

¹⁰⁹Lukman Hakiem, ed., *Dari Muhammadiyah Untuk Indonesia: Pemikiran dan Kiprah Ki Bagus Hadikusumo, Mr. Kasman Singodimedjo, dan K.H. Abdul Kahar Mudzakkir* (Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 2013), hlm. 19.

¹¹⁰Setiawati, *Prof. K.H. Abdul Kahar*, hlm. 121-122.

¹¹¹Pemerintah kolonial di Indonesia pada saat itu sedang meningkatkan tekanan terhadap gerakan-gerakan politik, PNI dituduh subversif sehingga selalu diawasi. Bob Hering, *Soekarno: Bapak Indonesia Merdeka 1901-1945*, terj. Harsono Sutejo (Jakarta: Hasta Mitra, 2003) hlm. 204.

¹¹²Setiawati, *Prof. K.H. Abdul Kahar Mudzakkir*, hlm. 39.

perhatian internasional terhadap masalah yang dihadapi bangsa Indonesia khususnya mengenai perlakuan atas kekuasaan kolonial di Indonesia.

Abdul Kahar Mudzakkir juga pernah menjabat sebagai pimpinan Perhimpunan Indonesia Raya (PIR) tahun 1933. Di bawah komando Kahar Mudzakkir, ia memberikan respons tegas terhadap pemerintah kolonial. PIR melakukan protes dan meneruskan perjuangan melalui siaran radio, tulisan, dan rapat umum.¹¹³ Sebagai respon pasca terjadinya penangkapan Soekarno-Hatta dan pembuangannya ke Digul tahun 1934, serta penangkapan teman seperjuangan Kahar Mudzakkir yakni Muchtar Luthfi dan Ilyas Ya'kup.¹¹⁴

Pada tanggal 4 Desember 1938, didirikanlah Partai Islam Indonesia (PII) sebagai wadah perjuangan politik umat.¹¹⁵ Pendiriannya adalah orang-orang yang pernah memisahkan diri dari Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII), yaitu Sukiman dan Wali al-Fatah, ditambah lagi para tokoh Muhammadiyah yang pernah bergabung dengan SI dan *Jong Islamieten Bond*. Dalam pengurus besarnya masuklah nama Abdul Kahar Mudzakkir sebagai Komisararis bersama K.H. Mansur, Fariied Ma'ruf Rasjidi, dan Ki Bagus Hadikusumo. Dalam perkembangannya, PII tersebar dengan pendirian cabang-cabang di daerah yang bergabung dalam jaringan Muhammadiyah.¹¹⁶

PII pun menjalin kerja sama dengan beberapa organisasi lain, termasuk bergabung menjadi anggota MIAI (Majelis Islam A'la Indonesia). Abdul Kahar

¹¹³*Ibid.*, hlm. 40.

¹¹⁴Mohammad Hatta, *Untuk Negeriku: Berjuang dan Dibuang*, jilid 2 (Jakarta: Kompas, 2014), hlm. 102-103.

¹¹⁵*Ibid.*, hlm. 176.

¹¹⁶Soebagjo, I.N., *K.H. Mas Mansur: Pembaharu Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Gunung Agung, 1982), hlm. 35.

Mudzakkir sempat menjadi anggota komisi luar negeri, dan tahun 1939 mewakili MIAI untuk melakukan kunjungan resmi ke Jepang.¹¹⁷ Kunjungan tersebut dilakukan pada bulan November 1939.¹¹⁸

Pada tanggal 8 Desember 1941, bertepatan dengan serangan Jepang ke Pearl Harbour, Abdul Kahar Mudzakkir ditangkap oleh pemerintah Kolonial Belanda yang dianggap bersimpati dengan Jepang yang pada saat itu memang masih berkuasa di Indonesia. Pemerintah Belanda meningkatkan kewaspadaan terhadap orang-orang yang dicurigai bersimpati dengan Jepang dengan memantau setiap gerakan politik dan memperketat peraturan.¹¹⁹ Selain Abdul Kahar Mudzakkir, kawan seperjuangannya juga ditangkap, yakni Ahmad Kasmat dan Faried Ma'ruf. Penangkapan ini menjadi pukulan bagi PII, mengingat ketiganya merupakan anggota inti partai.

Kekuasaan Belanda tumbang oleh tentara Jepang yang secara resmi pada 8 Maret 1942, Abdul Kahar Mudzakkir tetap berjuang dan mengambil peran di perpolitikan nasional kala itu. Kiprah Abdul Kahar Mudzakkir di masa pemerintahan Jepang di mulai dengan menjadi penyiar radio berbahasa Arab di Jakarta. Karena tugas ini, ia memboyong keluarganya berpindah dari Yogyakarta ke Jakarta.¹²⁰ Di awal kekuasaan Jepang, radio memang menjadi alat penting untuk menyebarkan informasi bersifat propaganda.

¹¹⁷“Biografi Anggota BPUPKI” dalam Bahar Safroedin, dkk. (ed), *Risalah Sidang BPUPKI-PPKI 28 Mei 1945 - 22 Agustus 1945*, Ed. III. Cet.2 (Jakarta: Sekretariat Negara, 1995).

¹¹⁸M. Faried Ma'ruf, *Melawat ke Jepang* (Jogjakarta: Hoofdbestuur Moehammadijah Madjlis Taman Poestaka, tt.).

¹¹⁹Noer, *Gerakan Modern Islam*, hlm. 178.

¹²⁰Endang Basri Ananda (ed.), *70 tahun Prof. Dr. H.M. Rasjidi* (Jakarta: Pelita, 1985), hlm. 26.

Kiprah Abdul Kahar Mudzakkir di tingkat nasional membawanya masuk menjadi anggota Badan Penyidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) yang merupakan badan bentukan Jepang yang dalam bahasa Jepang disebut *Dokuritsu Zumbi Coosakai*. Melalui BPUPKI, Kahar Mudzakkir ikut serta dalam memikirkan urusan ketatanegaraan, bentuk negara, batas wilayah, dan dasar negara. Anggota BPUPKI terdiri dari orang Indonesia dan orang Jepang (8 orang) yang bertugas sebagai pengamat, sehingga mereka mengambil sikap netral terhadap urusan bangsa Indonesia.¹²¹

Peran Abdul Kahar Mudzakkir terus berlanjut di Panitia Sembilan.¹²² Ia berhasil mencapai kompromi dan menghasilkan susunan *preamble* bagi konstitusi negara Indonesia. Atas jasanya turut menyusun pembukaan UUD, Abdul Kahar Mudzakkir dianugerahi tanda kehormatan Bintang Republik Indonesia Utama oleh Presiden Soeharto pada tanggal 12 Agustus 1992.

Pada tanggal 12 September 1949, Abdul Kahar Mudzakkir ditunjuk oleh Wakil Perdana Menteri Republik Indonesia untuk melaksanakan misi haji ke Arab Saudi. Penunjukan ini dikukuhkan dengan Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 7/A/B-2 tanggal 19 September 1949.¹²³ Terpilihnya Kahar Mudzakkir sebagai delegasi perwakilan Indonesia ke Timur Tengah tentunya karena ia pernah tinggal di Mesir dan menjalin hubungan dengan banyak pihak di

¹²¹Deliar Noer, *Partai Islam di Pentas Nasional 1945-1965* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1987), hlm. 30.

¹²²Panitia kecil yang terdiri dari 9 anggota untuk merumuskan dasar negara, yakni Abdul Kahar Muzakkir, Haji Agus salim, Abdul Wahid Hasyim, dan Abikusno Tjokrosujoso yang menjadi wakil dari kalangan Islam. Dari kalangan nasionalis sekuler atau netral agama terdiri dari Soekarno, M. Hatta, A.A. Maramis, Ahmad Subardjo, dan Muhammad Yamin. Lihat Noer, *Partai Islam di Pentas Nasional*, hlm. 35.

¹²³Teuku Alibasjah Tasya, *Sekali Republikan Tetap Republikan*, Jilid 3 (Banda Aceh: Lembaga Sejarah Aceh, 1990), hlm. 229.

tanah Arab. Selain misi haji, tujuan lain yakni mencari pengakuan kemerdekaan di tingkat internasional.

Memasuki tahun 1950an, kondisi negara Indonesia sudah relatif kondusif. Pada masa ini, Abdul Kahar Mudzakkir masih terlibat sebagai anggota Partai Masyumi yang kemudian bergabung menjadi anggota Konstituante¹²⁴ sebagai wakil dari Masyumi. Selanjutnya, pada 31 Desember 1959, Presiden Soekarno mengeluarkan kebijakan mengenai pengaturan partai politik. Kebijakan ini tertuang dalam Penetapan Presiden (Penpres) nomor 7/1959.¹²⁵ Penpres ini berdampak terhadap eksistensi Partai Masyumi. Akhirnya, Kahar Mudzakkir berhenti dari kegiatan politik terlebih atas desakan pemerintah Masyumi membubarkan diri tahun 1960.

Setelah dibubarkannya Masyumi, tokoh-tokoh eks Masyumi tidak banyak tempat dalam lapangan perpolitikan nasional. Abdul Kahar Mudzakkir setelah tahun 1960 tidak bersentuhan dengan politik praktis. Melalui Muhammadiyah, ia kemudian menaruh perhatian terhadap sektor sosial dan pendidikan di Indonesia.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹²⁴Konstituante dibentuk berdasarkan hasil pemilu tahun 1955 dan dimaksudkan untuk menyusun Undang-Undang Dasar baru bagi negara Republik Indonesia.

¹²⁵*Ibid.*, hlm. 383.

BAB IV

BENTUK KONTRIBUSI K.H. ABDUL KAHAR MUDZAKKIR DAN PENGARUHNYA BAGI MASYARAKAT YOGYAKARTA

A. Konsep Pendidikan Islam K.H. Abdul Kahar Mudzakkir

Abdul Kahar Mudzakkir adalah seorang konseptor pendidikan yang gagasannya telah dibuktikan oleh zaman. Konsep pendidikan Islam dalam pemikiran Abdul Kahar Mudzakkir terbagi dalam beberapa aspek, yaitu:

Pertama, Sumber Pendidikan Islam. Sumber pendidikan Islam diartikan sebagai acuan atau rujukan yang darinya memancar ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam. Semua acuan yang menjadi sumber atau rujukan telah diyakini kebenaran dan kekuatannya dan sudah teruji dari waktu ke waktu sehingga dapat mengantarkan ke dalam aktivitas pendidikan. Sumber pendidikan Islam pada hakikatnya sama dengan sumber ajaran Islam, karena pendidikan Islam merupakan ajaran Islam.¹²⁶

Menurut Abdul Kahar Mudzakkir, Islam itu bukan hanya tauhid, iman, ibadah akhlak, politik, ekonomi, pendidikan, sosial, hukum, undang-undang, peraturan-peraturan dan kebudayaan, tetapi pedoman hidup yang dikaruniakan oleh Allah SWT kepada Rasulullah SAW dengan jalan wahyu untuk menjadi pedoman hidup bagi segala umat manusia di dunia ini. Apabila mereka dapat menjalankannya dengan baik, akan mencapai kehidupan yang sentosa, aman, sejahtera, dan bahagia, manusia juga akan hidup kekal dan abadi di kehidupan mereka yang kedua yaitu

¹²⁶Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 73.

akhirat.¹²⁷ Sumber hukum Islam itu adalah Al Qur'an, Hadist, Qiyas dan Ijmak.¹²⁸ Jadi jelaslah bahwa sumber pendidikan Islam menurut Abdul Kahar Muzakkir adalah Al Qur'an, Hadist, Qiyas dan Ijmak karna pendidikan Islam merupakan salah satu bagian dari ajaran Islam.

Kedua, Tujuan Pendidikan Islam. Sebagai manusia visioner Abdul Kahar Mudzakkir memiliki visi atau pandangan hidup yang jauh ke depan. Ia berharap melalui pendidikan kaum muslimin di masa yang akan datang memiliki kader atau ulama yang mumpuni, oleh sebab itu pendidikan harus diarahkan agar mampu mencetak ulama atau intelektual yang profesional dan Islami. Adapun tujuan pendidikan Islam dalam pemikiran Abdul Kahar Mudzakkir sebagai berikut :

1. Melahirkan pemimpin yang mendalami keislamannya, tetapi juga mengetahui seluk-beluk agama lain serta memahami pengetahuan umum.
2. Melahirkan pendidik Islam yang dapat terjun dalam masyarakat modern.
3. Melahirkan ahli hukum berjiwa Islami, yang mampu membenahi peraturan negara yang disesuaikan dengan hukum-hukum Islam.
4. Melahirkan ahli ekonomi yang berjiwa Islami, yang mampu berjalan sesuai kehendak Islam masyarakat Indonesia.
5. Melahirkan orang yang berpengetahuan tinggi dan berwatak mulia, serta terpanggil untuk bekerja giat demi kebaikan manusia pada umumnya.
6. Melahirkan orang-orang yang berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia.¹²⁹

¹²⁷Abdul Kahar Mudzakkir, *Konsepsi Negara Islam*, disampaikan dalam Sidang Majelis Tanwir Muhammadiyah di Pekalongan Tanggal 21-24 Juli 1955, hlm. 2.

¹²⁸*Ibid.*, hlm 4.

¹²⁹Ipad Ropendi. "Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Abdul Kahar Mudzakkir dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kotemporer di Indonesia". Tesis pada Fakultas Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2017, hlm. 107.

Ketiga, Kurikulum Pendidikan Islam. Kurikulum merupakan bentuk operasional yang menjabarkan konsep-konsep pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.¹³⁰ Dalam merancang kurikulum, minimal ada tiga prinsip yang harus dipegangi: pertama, pengembangan pendekatan religius kepada dan melalui semua cabang ilmu pengetahuan; kedua, isi pelajaran bersifat religius seharusnya bebas dari ide dan materi yang jumud dan tak bermakna dan ketiga, perencanaan dan pembuatan kurikulum harus mempertimbangkan setiap komponen yang oleh Tylor disebut prinsip kesinambungan, sekuensi dan integrasi.¹³¹ Abdul Kahar Mudzakkir sebagai salah satu tokoh yang mengawal kemerdekaan melalui pengembangan pendidikan memiliki pemikiran yang progresif dengan tidak menginginkan terjadinya dikotomi ilmu pengetahuan. Ia menginginkan tidak ada sekat antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum.

Gagasan memadukan antara ilmu agama dan ilmu sains bisa dimulai dengan mendesain kurikulum yang integratif. Kurikulum dianggap sebagai salah satu penentu keberhasilan dalam pendidikan termasuk pendidikan Islam.¹³² Kurikulum memiliki peran yang sangat penting dan merupakan rancangan segala kegiatan yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan, baik pendidikan umum maupun pendidikan Islam.¹³³ Kurikulum yang baik dan relevan dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Islam adalah kurikulum yang bersifat integratif dan komprehensif serta menjadikan Al Qur'an dan Hadist sebagai sumber utama dalam penyusunannya. Al Qur'an dan Hadist merupakan sumber utama dalam pendidikan

¹³⁰Moh. Raqib, *Ilmu Pendidikan Islam (Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat)* (Yogyakarta: LKIS, 2009), hlm. 77.

¹³¹*Ibid.*, hlm 78.

¹³²Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 149.

¹³³*Ibid.*, hlm. 150.

Islam berisi kerangka dasar yang dapat dijadikan sebagai acuan operasional penyusunan dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam.¹³⁴

Abdul Kahar Mudzakkir memberikan tawaran berupa antisintesis pendekatan terhadap kajian ilmu umum dan ilmu agama yaitu *integrative-interkonektif* yang merupakan perpaduan antara ilmu-ilmu keislaman (*islamic sciences*) dengan ilmu-ilmu umum (*modern sciences*). Pendekatan ini mencakup tiga dimensi pengembangan ilmu, yakni *hadlarah al-Nas*, *Hadlarah Al-'Ilm* dan *hadlarah al-falsafah* yang memiliki tujuan untuk menghadirkan sebuah kesatuan ilmu yang *intergratif-interkonektif*. Abdul Kahar Mudzakkir berpendapat bahwa materi yang diajarkan di perguruan tinggi haruslah merupakan ilmu-ilmu yang komprehensif. Konsep pemikiran beliau ini pada akhirnya di terapkan dalam Universitas Islam Indonesia yang dikenal dengan kurikulum berwawasan integralistik.¹³⁵

B. Bentuk Kontribusi K.H. Abdul Kahar Mudzakkir dalam Pendidikan Islam

Abdul Kahar Mudzakkir sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya, menimba ilmu hingga ke Mesir untuk mendalami ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama. Dapat dikatakan cukup bekal ilmu yang ia dapatkan dan layak untuk diterapkan. Sebagai perwujudannya, ia terapkan melalui organisasi kemasyarakatan Muhammadiyah dengan terlibat dalam struktur Pengurus Besar sebagai Pimpinan Pusat (PP) bagian kepemudaan dan PKO (Penolong Kesengsaraan Oemeom). Organisasi ini berkembang di lingkungan masa kecilnya yakni Kotagede.

¹³⁴Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi, dan Aplikasi* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 41.

¹³⁵Ropendi, "Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Abdul Kahar, hlm. 119.

Bergabungnya Abdul Kahar Mudzakkir di Muhammadiyah serta aktif dalam berbagai kegiatannya termasuk dengan menjadi guru di Madrasah Mu'alimin Muhammadiyah Yogyakarta menandai kepeduliannya terhadap dunia pendidikan yang memang seharusnya perlu diperbaiki agar kualitas pendidikan dapat maju dan berkembang.

Upaya yang dilakukan Abdul Kahar Mudzakkir sebagai wujud dari bentuk kontribusinya dalam pendidikan Islam di antaranya yaitu :

1. Penggagas Berdirinya Universitas Islam Indonesia

Keinginan untuk mempunyai sebuah perguruan tinggi yang dapat mengajarkan agama Islam telah dirasakan oleh para tokoh Islam sebelum Indonesia merdeka. Keinginan itu muncul seiring dengan masuknya paham-paham reformasi Islam ke Pulau Jawa yang ditandai dengan berdirinya *Al Jami'at al Khoir*¹³⁶ pada awal tahun 1905. Berdirinya *Al Jami'at al Khoir* kemudian disusul dengan berdirinya organisasi-organisasi Islam lainnya di Jawa, seperti Sarekat Dagang Islam (1911) di Surakarta, Muhammadiyah (1912) di Yogyakarta, *Al Ishlah wal Irsyad* (1914) di Jakarta, Persatoean Oemat Islam (1917), Persatoean Islam (Persis) di Majalengka (1923), Nahdlatul Ulama (NU) di Surabaya (1926), dan lain-lain.¹³⁷

Beberapa muktamar dari organisasi Islam tersebut telah memunculkan keinginan untuk memiliki lembaga pendidikan yang dapat memberikan pelajaran

¹³⁶*Al Jami'at al Khoir* berarti pengumpulan untuk kebajikan. Organisasi ini didirikan di Jakarta pada tanggal 17 Juli 1905. Organisasi ini terbuka untuk setiap muslim tanpa diskriminasi asal usul, tetapi mayoritas anggotanya adalah orang keturunan Arab. Anggota dan pemimpin organisasi ini umumnya adalah kalangan orang berada, yang memungkinkan penggunaan sebagian waktu mereka kepada perkembangan organisasi tanpa merugikan usaha pencarian nafkah. Dua kegiatan yang diperhatikan Jamiat Khair adalah pendirian dan pembinaan sekolah pada tingkat dasar, dan pengiriman anak-anak muda ke Turki untuk melanjutkan pelajaran. Lihat Setiawati, *Prof. K.H. Abdul Kahar Mudzakkir*, hlm. 61.

¹³⁷Djauhari Muhsin, *Sejarah dan Dinamika Universitas Islam Indonesia* (Yogyakarta: Badan Wakaf UII, 2002), hlm. 21.

yang seimbang antara ilmu agama dan ilmu keahlian atau ketrampilan. Kondisi tersebut mengakibatkan para tokoh Islam bersepakat untuk mendirikan sebuah perguruan tinggi Islam yang diberi nama Sekolah Tinggi Islam (STI) yang merupakan perguruan tinggi Islam pertama di Indonesia.¹³⁸

Abdul Kahar Mudzakkir merupakan salah satu tokoh yang sangat gigih dalam memperjuangkan berdirinya STI. Bersama dengan tokoh nasional yang lain seperti Dr. Moh. Hatta, Moh. Natsir, Moh. Roem, K.H. Wachid Hasyim, dan lain-lain mereka mendirikan perguruan tinggi bercorak Islam. Pendirian Sekolah tinggi Islam tersebut menjadi buah dari cita-cita luhur tokoh nasional untuk membuktikan adanya kesadaran dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Pada awalnya, Abdul Kahar Mudzakkir dan tokoh Islam lainnya yang tergabung dalam MIAI maupun kemudian Masyumi mendiskusikan bagaimana memunculkan sebuah perguruan tinggi yang memiliki corak dan menampung aspirasi Islam. Kesepakatan rapat Masyumi menghasilkan dua keputusan penting, yaitu :

1. Membentuk barisan mujahidin dengan nama Hizbullah, untuk berjuang melawan sekutu bersama-sama dengan pemerintah Dai Nippon (Jepang) untuk mewujudkan kemakmuran bersama di Asia Timur Raya.
2. Mendirikan Perguruan Tinggi Islam dengan nama Sekolah Tinggi Islam (STI) yang kemudian menjadi Universitas Islam Indonesia.¹³⁹

Kata sepakat pun akhirnya dicapai dengan berdirinya STI di Jakarta. Meskipun STI lahir atas persetujuan Pemerintahan Militer Jepang, namun tidak

¹³⁸*Ibid.*, hlm 26.

¹³⁹*Ibid.*, hlm. 27.

mengurangi entitas dan kapabilitas tokoh-tokoh Islam dalam merumuskan sistem pendidikan tinggi Islam di Indonesia.¹⁴⁰

STI diresmikan di Jakarta pada tanggal 8 Juli 1945 dengan Rektor Magnificus Prof. K.H. Abdul Kahar Mudzakkir.¹⁴¹ Sebagai perguruan tinggi yang masih baru, STI memiliki jumlah mahasiswa sebanyak 14 orang, dan 64 orang untuk tingkat pendahuluan.¹⁴² Sedikitnya jumlah mahasiswa dikarenakan pada waktu itu belum ada sekolah atau madrasah Islam yang mempersiapkan muridnya untuk meneruskan studi ke perguruan tinggi. Mahasiswa yang masuk STI pada saat itu merupakan tamatan AMS, HBS, Madrasah Mu'allimin Yogyakarta dan Institut Kayutaman Sumatera Barat. Tamatan pondok pesantren juga belum banyak yang dapat diterima karena masih minimnya pengetahuan umum.¹⁴³

Pada tanggal 29 September 1945, tentara sekutu yang diwakili oleh Inggris mulai memasuki wilayah Indonesia. Kedatangannya untuk menerima kapitulasi Jepang yang sebelumnya telah menyatakan menyerah dan menandai berakhirnya Perang Dunia II. Kedatangan pihak Sekutu dimanfaatkan Belanda untuk menyusupkan bala tentaranya. Belanda bermaksud untuk menegakkan kembali Pemerintahan Hindia Belanda di Indonesia. Kedatangannya memancing kerusuhan karena melakukan provokasi di berbagai daerah seperti Jakarta, Bandung,

¹⁴⁰*Ibid.*, hlm. 4-5.

¹⁴¹Setiawati, *Prof. K.H. Abdul Kahar Mudzakkir*, hlm. 65.

¹⁴²Kelas Pendahuluan adalah pelajar yang diterima masuk UII berasal dari lulusan Madrasah Menengah yang sudah ditempuh selama 5 tahun. Pelajaran yang diberikan disesuaikan dengan pelajaran untuk tingkat Kelas III SMA. Kelas ini diadakan di Pendopo Dalem Ngadiwinatan. Lihat Muhsin, *Sejarah dan Dinamika UII*, hlm. 44.

¹⁴³Muhsin, *Sejarah dan Dinamika Universitas Islam Indonesia*, hlm. 21.

Semarang, Surabaya, serta kota besar lainnya. Kedatangannya memperburuk situasi Indonesia yang baru 40 hari mengumandangkan proklamasi kemerdekaan.¹⁴⁴

Situasi yang tidak kondusif membuat Pemerintahan Indonesia mengambil keputusan untuk segera meninggalkan Jakarta, pada tanggal 4 Januari 1946 Kota Yogyakarta dijadikan sebagai Ibu Kota sementara Indonesia.¹⁴⁵ STI yang baru dua bulan didirikan terpaksa harus ikut pindah ke Yogyakarta.¹⁴⁶ Suasana perang yang terjadi tidak menjamin kelancaran perkuliahan. Dosen dan pengurus STI banyak yang mengikuti kepindahan ibukota RI ke Yogyakarta sebagai pejabat pusat. Kepindahan STI di Yogyakarta dibuka secara resmi pada tanggal 10 April 1946. Upacara pembukaan ini dilaksanakan di Dalem Pengulon Yogyakarta.¹⁴⁷ Susunan pengurus STI di Yogyakarta ialah sebagai berikut :

- Ketua : Prof. K.H. Abdul Kahar Mudzakkir
 Sekretaris : H. M. Rasjidi
 Anggota : Mr. Ali Sastroamidjojo, Drs. A Sigit, Prof. Mr. Soenarjo Kolopaking, Prof. Purbotjaroko, Dr. Syamsuddin, Ir. S. Purbodiningrat, Prof. S.M. Abidin, B.K.R.T. Hertog Djojonegoro, Husein Jahja, Sulaiman, H. Moh. Rasjidi, Siradj Dahlan, R.H. Djalal Muhammad, R.H. Hadjid, K.H. Syeh Hannad Noor, K.H. Abdul Djabar, R. Soegardjo Poerbokatwoko, Hadisiadji, R. Suhadi.¹⁴⁸

Pada tanggal 14 Desember 1947 setelah ada upaya perbaikan STI, ditetapkan perubahan nama dari STI menjadi Universitas Islam Indonesia (UII).¹⁴⁹ Pada

¹⁴⁴Sartono Kartodirdjo, Marwati Djoened Poesponegoro dan Noegroho Notosoesanto, *Sejarah Nasional Indonesia*, jilid VI. cet. I (Jakarta: Balai Pustaka. 1977), hlm. 32.

¹⁴⁵Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, cet. II (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1986), hlm. 70-71.

¹⁴⁶Dahlan Thaib dan Moh. Mahfud, *5 Windu UII: Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Universitas Islam Indonesia Jogjakarta 1945-1984* (Yogyakarta: Liberty, 1984), hlm. 11.

¹⁴⁷Muhsin, *Sejarah dan Dinamika Universitas Islam Indonesia*, hlm. 36.

¹⁴⁸*Ibid.*, hlm. 36-37.

¹⁴⁹*Ibid.*, hlm. 40.

tanggal 22 Maret 1948 dilakukan upacara pembukaan kelas pendahuluan, bertempat di Dalem BPH Poeroebojo Ngasem Yogyakarta. Selanjutnya, peresmian UII dilaksanakan bertepatan dengan peringatan Dies Natalis UII yang ke-3 tepatnya pada tanggal 5 Juni 1948 yang dilaksanakan di Pendopo dalem Kepatihan Yogyakarta.¹⁵⁰ Pada awal pendiriannya, yang dibangun oleh UII bukan gedungnya terlebih dahulu, sehingga sampai kuliah berjalan UII belum mempunyai gedung. Pelaksanaan kuliah terpaksa harus meminjam gedung dari berbagai instansi yang telah ada, terutama gedung-gedung milik Kraton Yogyakarta.¹⁵¹

UII pada masa awal pendiriannya sudah memiliki mahasiswa sebanyak 350 orang. Hanya saja, perkuliahan berlangsung kurang lancar akibat kedatangan Belanda pada tanggal 19 Desember 1948. Belanda melakukan agresi militer ke Yogyakarta yang pada waktu itu masih dipertahankan sebagai Ibukota Republik Indonesia. Agresi tersebut menjadi masalah besar bagi seluruh bangsa Indonesia, termasuk UII apalagi para pimpinan UII dikenal sebagai tokoh-tokoh perjuangan kemerdekaan. Untuk mempertahankan UII, maka kampus UII terpaksa ditutup untuk selanjutnya para mahasiswa ikut mengangkat senjata melawan perang gerilya melawan agresi Belanda.¹⁵² Para mahasiswa, pengurus, dan guru besar ikut tergabung dalam angkatan perang sabil di bawah pimpinan para ulama untuk melawan agresi Belanda.¹⁵³

Meskipun perkuliahan ditutup sementara, semangat pengurus UII untuk terus mempertahankan kelangsungan hidup UII tidak pernah berhenti. Pada saat suasana

¹⁵⁰*Ibid.*, hlm. 44.

¹⁵¹*Ibid.*, hlm. 51.

¹⁵²Supardi dan Moh. Mahfud MD, *Setengah Abad UII: Sejarah Perkembangan Universitas Islam Indonesia* (Yogyakarta: UII Press, 1994), hlm, 53.

¹⁵³Muhsin, *Sejarah dan Dinamika UII*, hlm. 46.

perang tersebut, Abdul Kahar Mudzakkir masih sempat mengadakan Dies Natalis UII yang ke IV yang berlangsung pada tanggal 25 Mei 1949, bertempat di Desa Tegalayang, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Abdul Kahar Mudzakkir sebagai Rektor Magnificus UII menyampaikan pidato penting tentang “Dasar-Dasar Sosialisme dalam Islam”, dan pidato yang disampaikan oleh Sulaiman tentang “Sejarah Penyiaran Gama Nasrani di Indonesia.”¹⁵⁴

Setelah perang mereda, para pengurus UII mulai berkumpul kembali untuk meneruskan kelangsungan UII. Agresi Belanda di Yogyakarta mengakibatkan banyak harta milik UII yang hilang musnah, terutama dokumen-dokumen penting, termasuk di antaranya naskah pidato pembukaan UII. Menindaklanjuti hal ini, pada bulan September 1949 UII membuka kantor sekretariat untuk Dewan Pengurus Badan wakaf dan untuk Universitas di jalan Gerjen (Kauman Yogyakarta). Dua bulan setelah itu yakni bulan November 1949 kegiatan kuliah sudah dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya sampai dengan tahun 1950, perkuliahan dan ujian-ujian yang diadakan sudah dapat berjalan lancar.¹⁵⁵

Abdul Kahar Mudzakkir bukan saja sebagai pendiri UII, namun juga turut berperan aktif dalam mengembangkannya. Ia mengabdikan diri sebagai rektor selama 15 tahun (1945-1960), dan setelah itu masih berkenan menjadi Dekan Fakultas Hukum hingga akhir hayatnya (1973).¹⁵⁶ Pengabdian yang luar biasa ini, Abdul Kahar Mudzakkir pilih karena ia menyadari sepenuhnya, bahwa kemerdekaan harus diisi oleh generasi-generasi bangsa yang berkualitas. Generasi

¹⁵⁴*Ibid.*, hlm 46.

¹⁵⁵Supardi dan Moh. Mahfud MD, *Setengah Abad UII*. Hlm. 54.

¹⁵⁶Syaifullah, *Pergeseran Politik Muhammadiyah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 98.

bangsa yang berkualitas hanya dapat dilahirkan melalui pendidikan yang berkualitas pula. Jalan yang dipilih Abdul Kahar Mudzakkir dalam dunia pendidikan ini menunjukkan bahwa ia sangat visioner.¹⁵⁷

2. Terlibat pendirian IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Setelah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia, semakin dirasakan dan dibutuhkan oleh pemerintah tenaga-tenaga ahli agama untuk memegang jabatan di Kementerian Agama baik pusat maupun di daerah. Karena itu, pemerintah (Kementerian Agama) berkeinginan untuk mendirikan perguruan tinggi Islam yang ditangani langsung oleh pemerintah.¹⁵⁸

UII yang pada saat itu memiliki empat fakultas (Fakultas Agama, Fakultas Hukum, Fakultas Pedagogy (Pendidikan), Fakultas Ekonomi), dengan Abdul Kahar Mudzakkir yang menjabat sebagai rektornya, oleh Departemen Agama, Fakultas Agama diambil alih, tepatnya pada tanggal 12 Agustus 1950. Fakultas Agama kemudian menjadi cikal bakal Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN).¹⁵⁹ Pada 26 September 1951, diresmikan PTAIN milik pemerintah Republik Indonesia yang diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 34 Tahun 1950 tanggal 14 Agustus 1950 yang dilengkapi dengan peraturan pelaksanaan yang merupakan peraturan bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan (PP dan K), Tanggal 21 Oktober 1951 No. K/I/14641 dan No. 2886/Kab. Tahun 1951.¹⁶⁰ Selanjutnya pada 24 Agustus 1960 Institut Agama Islam

¹⁵⁷Draf Sambutan Rektor, disampaikan dalam Seminar Nasional “Prof. K.H. Abdul Kahar Mudzakkir; Mutiara Nusantara Yang Terlupakan” di Auditorium Prof. K.H. Abdul Kahar Mudzakkir, 09 Juni 2012, hlm. 1

¹⁵⁸Ipad Ropendi, “Pemikiran Pendidikan Islam”, hlm. 84.

¹⁵⁹Wawancara dengan Radiyo di Museum UII pada Jumat, 10 Maret 2023.

¹⁶⁰Muhsin, *Sejarah dan Dinamika Universitas Islam Indonesia*, hlm. 53.

Negeri (IAIN) diresmikan oleh K.H Wachid Wahab selaku Menteri Agama Republik Indonesia.¹⁶¹ Meskipun Abdul Kahar Mudzakkir sudah mengoptimalkan keberlangsungan UII, ia tetap mendukung pendirian Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri di Yogyakarta meskipun salah satu fakultas yang dimiliki UII harus diambil alih oleh pemerintah. Abdul Kahar Mudzakkir pernah menjadi tamu di IAIN Sunan Kalijaga masa rektor Muhammad Adnan (1951-1959).¹⁶²

Pada masa selanjutnya, tidak hanya Fakultas Agama yang lepas dari UII. Fakultas Pendidikan juga diambil alih oleh Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta. Sedikitnya jumlah mahasiswa, pembelajaran yang macet dan sulitnya kelengkapan-kelengkapan fakultas menyebabkan terpaksa harus diambil alih oleh Universitas Gajah Mada. Pada perkembangannya, fakultas ini menjadi cikal bakal Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Yogyakarta atau Universitas Negeri Yogyakarta (UNY).¹⁶³ Pada periode ini merupakan masa sulit UII yang ditandai dengan sedikitnya jumlah mahasiswa, tempat kuliah tidak menetap, serta lepasnya fakultas-fakultas di lingkungan UII.¹⁶⁴

3. Penggagas pendirian Perguruan Tinggi Khusus Perempuan

Abdul Kahar Mudzakkir menggagas sebuah perguruan tinggi yang dikhususkan untuk kaum perempuan yang diharapkan menjadi Universitas Islam Perempuan lengkap dengan bidang-bidang keahlian sesuai sifat-sifat perempuan.¹⁶⁵ Perguruan ini menjadi kelanjutan pendidikan dari Madrasah Mu'allimat

¹⁶¹Talib dan Mahfud, *5 Windu UII*, hlm. 30.

¹⁶²Keterangan Dosen Penguji Fatiyah pada sidang skripsi pada 31 Mei 2023.

¹⁶³Ipad Ropendi, "Pemikiran Pendidikan Islam", hlm 88.

¹⁶⁴Muhsin, *Sejarah dan Dinamika Universitas Islam Indonesia*, hlm. 50.

¹⁶⁵Suwarsono Muhammad, dkk. *Revitalisasi Studi Tokoh Muslim dalam Pengembangan Pemikiran Islam* (Yogyakarta: DIVA Press, 2022), hlm. 109.

Yogyakarta atau sebagai bentuk kontinuitas pendidikan kaum perempuan khususnya di organisasi Muhammadiyah.¹⁶⁶ Meskipun pada perkembangannya perguruan tinggi tersebut menampung pelajar perempuan dari berbagai kalangan.

Gagasan pemikiran pendirian perguruan tinggi ini bermula pada Muktamar kerja Aisyiyah¹⁶⁷ yang diselenggarakan pada tahun 1962. Abdul Kahar Mudzakkir pada saat itu menjadi Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Aisyiyah. Forum ini diselenggarakan kebetulan bersamaan dengan Muktamar Muhammadiyah yang ke setengah Abad. Sebagai Ketua Pimpinan Pusat, Abdul Kahar Mudzakkir berpidato dan menyampaikan tentang rencana perguruan tinggi khusus untuk perempuan yang termuat dalam enam buah pokok pikiran¹⁶⁸, sebagai berikut :

1. Sebagaimana yang diajarkan dalam agama Islam, bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kewajiban yang sama dalam menuntut ilmu. Pernyataan ini disampaikan Abdul Kahar Mudzakkir sesuai dengan isi yang terkandung dalam Q.S. Al Mujadalah ayat 11. Ilmu dan pengetahuan selama-lamanya menjadi sendi dan dasar tiap tindakan, terutama untuk kemajuan umat Islam, dan kemajuan seluruh masyarakat Indonesia.¹⁶⁹
2. Mayoritas umat Islam Indonesia yang bernaung di syiar dakwah Muhammadiyah, mengambil peran dalam dunia pendidikan yang bernaung di bawah Aisyiyah sebagai wadah pembinaan terhadap perempuan. Syiar dakwah

¹⁶⁶Arif Budiman, Abdul Kahar Muzakkir: Lima Dasar Pemikiran Berdirinya Universitas Aisyiyah. Dikutip dari <https://ibtimes.id/abdul-kahar-muzakkir-lima-dasar-pemikiran-berdirinya-universitas-aisyiyah/>. Diakses pada tanggal 4 November 2022 pukul 10.54 WIB.

¹⁶⁷Aisyiyah merupakan organisasi otonomi dari Muhammadiyah yang membawahi setiap kaum wanita.

¹⁶⁸Muhammad, dkk. *Revitalisasi Studi Tokoh Muslim*, hlm. 109

¹⁶⁹Haidar Nashir, dkk, *Percik Pemikiran tokoh Muhammadiyah Untuk Indonesia Berkemajuan* (Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah: 2018), hlm. 114.

K.H. Ahmad Dahlan di Indonesia telah memberi banyak manfaat. Tak hanya dalam bidang pendidikan, syiar dakwahnya dilakukan melalui berbagai amal usaha, seperti: pendirian sekolah; pusat kesehatan (rumah sakit, puskesmas, klinik); pusat perbelanjaan, dan lain sebagainya.

3. Sejauh ini, baru Madrasah Mu'allimat yang menjadi penampung pendidikan bagi kaum perempuan Islam. Saat itu, Madrasah Mu'allimat sudah berusia 40 tahun (berdiri sejak tahun 1922). *Output* yang dihasilkan pun tidak mengecewakan, sebaliknya menjadi inspirator dan teladan bagi perempuan lain, sebagai ibu yang penyayang, istri yang shalihah, guru teladan, mubaligh yang amanah, muslimah yang taat, dan lain-lain.
4. Indonesia telah menjadi negara yang besar, bermartabat dan berdiri di atas kaki sendiri di antara bangsa-bangsa lain. Sehingga sudah seharusnya kaum muslimin dan muslimat menyesuaikan diri sesuai budaya, senantiasa mengikuti perkembangan zaman, namun tidak luput dari koridor insani sebagai *khairu ummah*. Untuk itu, kaum perempuan perlu di-*update* pendidikannya melalui penyelenggaraan perguruan tinggi khusus perempuan.
5. Tenaga ahli dari kaum perempuan sangat diperlukan seperti pendidik, dokter, apoteker, pengacara, seniman, bidan, dan sebagainya yang berpegang teguh pada ajaran Islam, tidak meninggalkan syariat Islam dalam hal apa pun termasuk berpakaian dan berinteraksi dengan lawan jenis. Oleh sebab itu Madrasah Mu'allimat memberikan sumbangsih dalam hal ini.¹⁷⁰

Keenam dasar pemikiran tersebut mendasari Abdul Kahar Mudzakkir untuk menggagas sebuah perguruan tinggi Islam bagi kaum perempuan. Perguruan tinggi

¹⁷⁰*Ibid.*, hlm. 110-112.

tersebut diharapkan dapat mewadahi bidang keahlian kaum perempuan. Akhirnya, usulan konkretnya mengenai perguruan tinggi tersebut dinamai dengan Institut Ummul Mu'minin (IUM). Perguruan tinggi ini setingkat sarjana muda dengan pendidikan yang ditempuh selama 3 tahun. Jurusan yang akan dibuka antara lain:

1. Jurusan Pendidikan, yang dipersiapkan untuk mewadahi calon-calon ahli pendidikan agama Islam, dakwah ilmu Islam dan masyarakat (*social sciences*).
2. Jurusan Sastra, yang dipersiapkan untuk mewadahi calon-calon ahli sastra dan bahasa Arab, Indonesia, bahasa daerah, bahasa Afro-Asia dan bahasa Barat.
3. Jurusan Hukum, yang dipersiapkan untuk mewadahi calon-calon ahli hukum syariah dan negara.
4. Jurusan Ekonomi, yang dipersiapkan untuk mewadahi calon-calon ahli ekonomi dan ahli akuntansi.¹⁷¹

Institut Ummul Mu'minin secara teknis didirikan bertempat di gedung Pesantren Aisyiyah Kauman Yogyakarta tahun 1963. Pengawas dalam penyelenggaraan pendidikan ini adalah Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Aisyiyah. Adapun calon mahasiswa berasal dari lulusan Madrasah Muallimat Muhammadiyah Yogyakarta, maupun lulusan madrasah lain di luar persyarikatan Muhammadiyah, dan putri-putri lulusan sekolah lanjutan maupun lulusan sekolah menengah vokasi yang bersedia memenuhi syarat berpakaian Mu'allimat.

Pemikiran Abdul Kahar Mudzakkir tersebut tentang Perguruan Tinggi bagi putri-putri berhasil diwujudkan dalam bentuk sebuah Universitas dengan diresmikannya Universitas Aisyiyah (UNISA) Yogyakarta pada tanggal 10 Maret

¹⁷¹*Ibid.*, hlm. 112-113.

2016. Setelah melalui perjalanan yang panjang yakni 54 tahun, yang bermula dari sekolah kebidanan, sekolah perawat, akademi, dan sekolah tinggi ilmu kesehatan.¹⁷²

4. Penggagas berdirinya Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY)

Awal mula pendirian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta adalah dari suatu gerakan sosial keagamaan yakni Muhammadiyah. Para aktivis Muhammadiyah berkeinginan mendirikan perguruan tinggi berjalur Muhammadiyah. Abdul Kahar Mudzakkir sebagai salah satu tokoh Muhammadiyah memberikan berbagai gagasannya dalam berbagai kesempatan mengenai rencana pendirian perguruan tinggi Muhammadiyah ini.

Gagasan untuk mendirikan Universitas Muhammadiyah akhirnya berhasil diwujudkan pada tanggal 1 Maret 1981 sesuai dengan keputusan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Daerah Istimewa Yogyakarta (PWM DIY). UMY memulai kegiatan akademik dan perkuliahan pertama dimulai tanggal 1 November 1981 di Gedung SPG Muhammadiyah (Kampus Pertama UMY) dengan status pinjam sementara.¹⁷³

Abdul Kahar Mudzakkir ketika menjabat sebagai Rektor UII, beliau juga menjabat sebagai dekan atau direktur Akademi Tabligh Muhammadiyah (ATM). Ia dipercaya untuk memimpin selama satu periode yakni tahun 1958-1960. ATM didirikan pada 18 November 1958 sebagai hasil musyawarah Tabligh Nasional di Kota Solo.¹⁷⁴ Akademi ini berada di bawah asuhan Pimpinan Pusat Muhammadiyah

¹⁷²*Ibid.*, hlm. 113.

¹⁷³“The History of UMY”, <https://www.umy.ac.id/the-history-of-umy>. Diakses pada Jumat, 11 November 2022 pukul 09.16 WIB.

¹⁷⁴Trias Setiawati, *Prof. K.H. Abdul Kahar*, hlm. 137.

Majelis Tabligh. Tujuan akademi ini ialah mencetak mubaligh dalam rangka menunjang tujuan Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah Islam, *amar ma'ruf nahi munkar*.

Penyelenggaraan ATM berlangsung hingga tahun 1963. Memasuki tahun akademi 1963/1964, ATM ditingkatkan menjadi Fakultas Ilmu Agama Jurusan Dakwah (FIAD) Muhammadiyah dan memusatkan kegiatan-kegiatan akademiknya di Sekolah Dasar Pawiyatan (SD Muhammadiyah) yang terletak di sebelah selatan Masjid Besar Kauman Yogyakarta.

Setelah 3 tahun UMY berdiri, pada tahun akademi 1984/1985, FIAD secara resmi bergabung dengan UMY dengan nama Fakultas Dakwah. Pusat kegiatan perkuliahannya di komplek UMY, Jl. HOS. Cokroaminoto 17 Yogyakarta. Pada tahun 1997, Jurusan dakwah pada Fakultas Agama Islam berubah menjadi Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI). Saat ini Prodi KPI terakreditasi A dengan SK Badan Akreditasi Nasional (BAN-PT) Nomor: 1262/SK/BAN-PT/Akred/S/XII/2015. Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam memfokuskan diri untuk mencetak dai profesional berskala global yang mahir dalam penggunaan teknologi komunikasi dan media.¹⁷⁵

C. Pengaruh Kontribusi Pendidikan Islam K.H. Abdul Kahar Mudzakkir Bagi Masyarakat Yogyakarta

Abdul Kahar Mudzakkir sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, merupakan sosok ulama yang gigih dan bijaksana. Meskipun sosoknya sudah tiada,

¹⁷⁵Sejarah Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam/ KPI FAI, dikutip dari <https://kpi.umy.ac.id/index.php/sejarah/> pada rabu, 23 November 2022 pukul 11.34 WIB.

bentuk peninggalan sebagai wujud dari kontribusinya masih eksis berdiri hingga saat ini. Berbagai perguruan tinggi yang ada di Yogyakarta dalam pendiriannya ia memiliki peran penting, seperti: Universitas Islam Indonesia, Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Yogyakarta, Institut Ummul Mu'minin, dan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, serta Madrasah Mu'allimin Yogyakarta yang menjadi tempat pertama Abdul Kahar Mudzakkir mengajarkan ilmu sebagai guru dan menjabat sebagai direktur madrasah. Keterlibatan dalam pendirian berbagai perguruan tinggi tersebut merupakan wujud realisasi cita-citanya dalam memajukan pendidikan Islam di Yogyakarta, kota tempat ia lahir, belajar, tumbuh dan berjuang memajukan segala bidang khususnya pendidikan Islam.

Sejak masa awal abad ke-20 Yogyakarta diduduki oleh pemerintahan Belanda dan Jepang. Kehadiran negara-negara penjajah tersebut memberikan kesadaran kepada umat Islam untuk segera mengejar ketertinggalannya dari bangsa lain dalam segala bidang kehidupan, terutama dalam hal ini adalah pendidikan.¹⁷⁶ Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, masyarakat kelas menengah ke bawah banyak yang tidak mengenyam pendidikan, karena pada saat itu yang berhak mendapat pendidikan ialah seorang yang memiliki kedudukan penting atau kaum elit menengah di kalangan masyarakat Indonesia. Bagi Abdul Kahar Mudzakkir, keadaan pendidikan di Indonesia perlu dibenahi, begitu pula di setiap daerah tak terkecuali wilayah Yogyakarta. Apalagi pada masa akhir pemerintahan Jepang di

¹⁷⁶Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, cet 3, hlm. 294.

Yogyakarta, dalam bidang pendidikan dan pengajaran tidak ada pengajaran tidak ada kemajuan sama sekali.

Seiring dengan berjalannya waktu, perkembangan masyarakat dalam pendidikan semakin tinggi, ini dilihat dari semakin sadarnya masyarakat akan pendidikan tinggi. Terlebih tersedianya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas merupakan salah satu faktor utama keberhasilan pembangunan di suatu daerah. Peningkatan SDM difokuskan pada pemberian kesempatan seluas-luasnya kepada masyarakat untuk mengenyam pendidikan. Oleh sebab itu tokoh-tokoh muslim seperti halnya Abdul Kahar Mudzakkir berusaha secara konsisten untuk berupaya meningkatkan SDM melalui jalur pendidikan.

Berdasarkan usaha-usaha yang dilakukan oleh Abdul Kahar Mudzakkir, pendidikan Islam di wilayah Yogyakarta mengalami kemajuan. Hal ini dibuktikan dengan :

1. Lahirnya perguruan tinggi baik Islam baik swasta maupun negeri di wilayah Yogyakarta yang dalam proses pendiriannya Abdul Kahar Mudzakkir terlibat di dalamnya. Pendirian perguruan tinggi ini merupakan sekolah lanjutan dari SMA atau MA. Perguruan tinggi yang ia terlibat dalam pendiriannya yaitu Universitas Islam Indonesia, Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Yogyakarta, Institut Ummul Mu'minin, dan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Mewujudkan dakwah *bil al-hal* (keadaan), yang menunjukkan realitas yang terwujud dalam perbuatan nyata. Bisa diartikan mengajak atau menyeru ke jalan Allah untuk kebahagiaan dunia dan akhirat melalui perbuatan nyata. Dakwah

ini berorientasi pada pengembangan masyarakat.¹⁷⁷ Dalam hal ini, Abdul Kahar Mudzakkir berupaya untuk memberikan solusi terhadap masyarakat Indonesia khususnya Yogyakarta dalam bidang pendidikan yang memang perlu dibenahi. Melihat pendidikan Islam yang bermula di langgar, kemudian berkembang di pesantren, selanjutnya sekolah madrasah, dan sekolah lanjutan ke jenjang berikutnya perguruan tinggi yang semuanya berdasar pada sekolah Islam. Inilah yang menjadi latar belakang cita-cita besar Abdul Kahar Mudzakkir selain melahirkan ulama penerus bagi masyarakat, juga mendirikan lembaga pendidikan yang menjadi tempat proses calon ulama itu dilahirkan.

3. Sebutan kota Yogyakarta sebagai kota pendidikan dan budaya tidak datang tiba-tiba, tetapi melalui sejarah panjang. Dalam sejarahnya, banyak tokoh yang berjuang memajukan kualitas pendidikan di Yogyakarta. Tidak hanya itu, banyak juga tokoh masa kini yang berperan di Indonesia, pernah mengenyam pendidikan di Yogyakarta. Itu juga menunjukkan bahwa pendidikan Yogyakarta memiliki arti yang sangat penting bagi bangsa Indonesia. Dalam dinamika yang panjang tersebut, satu hal yang tidak dapat dinafikan adalah peran pendidikan Islam di dalamnya. Abdul Kahar Mudzakkir menjadi salah satu pejuang nasional yang berasal dari Yogyakarta yang ikut andil dalam mengupayakan perbaikan kualitas pendidikan di wilayah Yogyakarta.

Adapun kontribusinya dalam memajukan pendidikan sebagai buah dari cita-citanya membawa Yogyakarta dikenal sebagai kota pendidikan. Berbagai macam bentuk perjuangannya yang lain baik dunia politik maupun pendidikan,

¹⁷⁷Rubiyannah dan Ade Masturi, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Ciputat: Lembaga penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), hlm. 60.

membawanya diakui sebagai Pahlawan Nasional yang dikukuhkan pada 7 November 2019 oleh Presiden Joko Widodo dalam sebuah upacara di Istana Negara melalui Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 120/TK tahun 2019.

